

## RELASI KEKERABATAN BAHASA JAWA DIALEK SOLO TINGKATAN NGOKO DAN BAHASA SUNDA DIALEK BANTEN TINGKATAN KASAR

**Indri Wulandari Sukoco<sup>1</sup>, Elis Yunita<sup>2</sup>, Erwin Salpa Riansi<sup>3</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1</sup>, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>2</sup>, Universitas Sultan  
Ageng Tirtayasa<sup>3</sup>

Pos-el: 7771220011@untirta.ac.id<sup>1</sup>, 7771220008@untirta.ac.id<sup>2</sup>, salpariansierwin@untirta.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian linguistik historis komparatif untuk menganalisis adanya hubungan kekerabatan dari dua bahasa yang berada di pulau Jawa, yaitu Jawa dialek Solo ngoko dan Sunda dialek Banten kasar. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini 1) bagaimana hubungan kekerabatan berdasarkan hitungan angka antara bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar; 2) bagaimana tatanan leksikostatistik pada bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar sehingga dapat disusun tingkat urutan perpisahan kedua bahasa tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kekerabatan bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara serta mengisi kuisioner dari 200 kosakata dasar Swadesh. Kosakata dasar Swadesh yang berjumlah 200 tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kosakata yang berkerabat dengan kosakata yang tidak berkerabat. Teori yang dipergunakan adalah linguistik historis komparatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa hubungan kekerabatan bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar ada ditingkatan rumpun bahasa. Hal tersebut dibuktikan dengan dasar perhitungan kekerabatan senilai 32%. Skala ini terbukti dengan adanya persamaan serta kemiripan dari kedua bahasa terdapat 64 kosakata yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar merupakan dua bahasa yang memiliki kekerabatan yang erat. Berdasarkan dari hasil analisis jangka kesalahan, dapat diketahui bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar merupakan bahasa tunggal sekitar 1.596 – 1.362 tahun yang lalu.

**Kata Kunci: Kekerabatan Bahasa, Kosakata Swadesh, Linguistik Historis Komparatif.**

### ABSTRACT

*The research conducted is a comparative historical linguistic research to analyze the kinship relationship of the two languages on the island of Java, namely the Javanese dialect of Solo ngoko and the Sundanese dialect of kasar Banten. The problems studied in this study are 1) how is the kinship relationship based on numerical calculations between the Javanese dialect of the Solo dialect at the ngoko level and the Sundanese language at the Banten dialect at the kasar level; 2) what is the lexicostatistical order of the Javanese Solo dialect at the ngoko level and Sundanese at the Banten dialect at the kasar level so that the levels of separation of the two languages can be arranged? This study aims to determine the relationship between the Javanese dialect of the Solo dialect at the ngoko level and the Sundanese language at the Banten dialect at the kasar level. Research data collection was carried out using interview techniques and filling out questionnaires from 200 Swadesh basic vocabulary. Swadesh' 200 basic vocabulary is then classified based on vocabulary that is related to vocabulary that is not*

*related. The theory used is comparative historical linguistics. The results of the study stated that the kinship relationship between the Javanese dialect of the Solo dialect at the ngoko level and the Sundanese language at the Banten dialect at the kasar level is at the language family level. This is evidenced by the basis of kinship calculations of 32%. This scale is proven by the similarities and similarities of the two languages, there are 64 words in common. Thus it can be concluded that the Javanese language of the Solo dialect at the ngoko level and the Sundanese language at the Banten dialect at the kasar level are two languages that are closely related. Based on the results of the error term analysis, it can be seen that the Javanese language of the Solo dialect at the ngoko level and the Sundanese language at the Banten dialect at the kasar level were the only languages around 1,596 – 1,362 years ago.*

**Keywords:** *Language Kinship, Swadesh Vocabulary, Comparative Historical Linguistics.*

## 1. PENDAHULUAN

Pulau Jawa merupakan salah satu kepulauan yang terdiri atas tujuh provinsi yaitu Banten, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Tujuh provinsi tersebut dihuni oleh tujuh suku yang tersebar di sepanjang pulau Jawa yaitu suku Jawa, Sunda, Betawi, Baduy, Osing, Tengger, dan Madura. Keberagaman suku tersebut juga menjadikan keberagaman dalam bahasa yang diputurkan. Bahasa Jawa merupakan satu dari rumpun bahasa yang ada di Pulau Jawa.

Ruriana (2018) menyatakan bahwa daerah yang merupakan daerah berbudaya Jawa dengan orientasi menggunakan bahasa Jawa. yaitu Solo dan Yogya. Meski ada dalam satu rumpun bahasa, bahasa Jawa yang ada pada setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang merupakan cerminan tempat asal bahasa tersebut. Rumpun bahasa Jawa salah satunya adalah Basa Jawi Kêwu yang merupakan sebuah dialek yang dituturkan didaerah lereng gunung merapi terdiri atas wilayah solo raya dan daerah isrimewa yogyakarta seta daerah yang ada di lereng Gunung Merbabu.

Rumpun Bahasa Sunda dialek Banten Yuningsih (2018) mengatakan bahwa kosakata pada bahasa Sunda dan bahasa Jawa mempunyai persamaan, entah berupa homonim maupun sinonim

yang dipengaruhi oleh faktor penyebaran Islam dan perluasan kekuasaan Kerajaan Pajajaran oleh Kerajaan Mataram Islam. Pengaruh dari hal tersebut adalah adanya ragam tingkatan (unda usuk) pada bahasa Jawa mulai dari yang tertinggi yaitu Kedhaton, Krama, dan Ngoko sebagai tingkatan yang terendah. Sementara itu bahasa Sunda memiliki ragam tingkatan (unda usuk) dari yang tertinggi yaitu Lemes, Lomo, dan bahasa Kasar sebagai tingkatan yang paling rendah.

Sejalan dengan yang diungkapkan Kuslum (2020) mengatakan bahwa fungsi undak usuk bahasa Sunda diartikan sebagai ragam bahasa Sunda yang mempunyai aturan dalam penggunaan bahasa yang sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku di daerah Sunda. Undak usuk bahasa berguna untuk saling menghormati dan saling menghargai. Sama halnya dengan undak usuk bahasa Jawa menurut Suherman (2009) menyatakan bahwa undak usuk yang terjadi pada bahasa Jawa dikarenakan oleh adanya perbedaan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dan Sunda yang secara geografis bertempat tinggal di pulau Jawa yang saling berdekatan, meskipun begitu bahasa dari keduanya telah berkembang di masing-masing daerah tempat masyarakatnya saling berinteraksi.

Saidi (1994:21) mengatakan bahwa suatu bahasa mampu berkembang dalam satu komunitas yang sama lewat proses sosialisasi di antara bahasa tersebut. Bahasa Jawa dan Sunda merupakan bahasa yang keduanya berasal dari kelas bahasa yang sama yaitu Austronesia. Hal ini tentu membuat antara kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan. Inilah yang membuat bahasa Jawa dan Sunda menarik untuk dikaji dengan lebih mendalam.

Peneliti tertarik untuk meneliti adanya relasi kekerabatan dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda berdasarkan tinjauan linguistik, khususnya leksikostatistik. Pembahasan masalah pada penelitian ini adalah perbandingan kosakata Swadesh dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda berdasarkan persamaan serta kemiripan. Korespondensi fonemis, kemiripan fonetis, dan satu fonem berbeda bahasa Jawa dialek Solo dan Sunda dialek Banten, dan Bagaimana status kekerabatan dari bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar.

Berdasarkan dari masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan antara bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar berdasarkan atas persamaan serta kemiripan. Korespondensi fonemis, kemiripan fonetis, dan satu fonem berbeda antara bahasa Jawa dialek Solo ngoko dan Sunda dialek Banten kasar, dan mendeskripsikan bagaimana status kekerabatan dari bahasa Jawa dialek Solo ngoko dan Sunda dialek Banten kasar.

Sudarno (1994:112) mengatakan bahwa bahasa di Indonesia hampir seluruhnya mempunyai kemiripan bahkan kesamaan dalam makna dan bentuknya antara bahasa-bahasa

tersebut. Penelitian tentang bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebelumnya pernah diteliti oleh Zakiyah (2020) dengan judul Korespondensi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. *Ide Bahasa*, 2(2), 121-132. Penelitian tersebut berkesimpulan antara bahasa Sunda serta bahasa Jawa berkerabat karena mempunyai beberapa perangkat korespondensi yang serupa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2017) menyatakan bahwa bahasa Jawa dan bahasa Sunda memiliki kognat 28,5 % dengan 53 data kognat.

Penelitian studi pustaka lain dilakukan oleh Indrarian (2017) yang berkesimpulan bahwa berdasarkan 200 kosakata Morris Swades menggunakan teknik catat langsung dengan metode leksikostatistik persentase kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda sejumlah 60%. Penelitian lain dilakukan oleh Rosyadi (2017) yang menyatakan tentang keserumpunan bahasa Jawa dan Sunda dilakukan di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes dengan persentase mencapai 32%. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syafi'i, I. (2019) yang meneliti lima Bahasa yang ada di Nusantara, yakni Bahasa Madura, Bahasa Jawa, Bahasa Bali, Bahasa Sunda. Bahasa Jawa dengan bahasa Sunda memiliki kekerabatan mencapai 39%.

Blust dalam Suyata (1999:69) menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia masuk dalam satu kerabat bahasa Austronesia. Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena meneliti bahasa Jawa ngoko dialek Solo dan bahasa Sunda kasar dialek Banten untuk dicari hubungan kekerabatannya dan tatanan leksikostatistik antara bahasa Jawa dialek solo tingkatan ngoko dengan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar.

Berdasarkan latarbelakang di atas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, yaitu 1) bagaimana hubungan kekerabatan

berdasarkan hitungan angka antara bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar? 2) bagaimana tatanan leksikostatistik pada bahasa Jawa dialek Solodan bahasa Sunda dialek Banten sehingga dapat disusun tingkattingkat urutan perpisahan kedua bahasa tersebut? Penelitian tentang “Relasi Kekerabatan Bahasa Jawa Dialek Solo Tataran Ngoko dan Bahasa Sunda Dialek Lebak Tataran Kasar” memakai teori Linguistik Historis Komparatif, yaitu Leksikostatistik (Keraf 1996: 121). Leksikostatistik merupakan penelitian yang mengkaji bagaimana relasi historis kekerabatan di antara sekelompok bahasa tertentu.

Arnawa (2018:80) menyatakan bahwa kajian bahasa secara linguistik historis komparatif bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kekerabatan dari bahasa yang diteliti dan bertujuan untuk mengadakan pengelompokan (subgrouping) terhadap bahasa yang sekerabat. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini yaitu berupa metode leksikostatistik menggunakan sumber data primer yang merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Solo dengan bahasa Sunda dialek Banten pada dua ratus kosakata Swadesh.

Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: a) menyimak dan mencatat dua ratus kosakata dasar bahasa yang berkerabat dari sumber data primer. b) kemudian dihitung pasangan-pasangan dari kosakata tersebut yang merupakan kata berkerabat, c) menghubungkan hasil dari perhitungan yang merupakan persentasi kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Menghitung persentasi dari kata yang berkerabat dilakukan dengan menghitung jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan. Jumlah kata yang berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus

persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat.

Setelah perhitungan selesai persentasi dari kata berkerabat dilakukan dan dapat diketahui kekerabatannya, selanjutnya persentasi tersebut dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa. Mahsun (2017: 205). Berikut tabel kategori kekerabatan apakah satu bahasa keluarga bahasa (subfamily), rumpun bahasa (stock), dan sebagainya.

**Tabel 1**  
**Dasar-Dasar Klasifikasi Bahasa S. Morris Swadesh**

Tingkat Bahasa	Persentasi Kata Kerabat
<b>Bahasa</b> ( <i>language</i> )	100—81
<b>Keluarga</b> ( <i>family</i> )	81—36
<b>Rumpun</b> ( <i>Stock</i> )	36—12
<b>Mikrofilum</b>	12—4
<b>Mesofilum</b>	4—1
<b>Makrofilum</b>	1-<1

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penyajian data pada penelitian linguistik historis komparatif dengan metode simak dan metode catat. Metode simak yang dimaksud adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak yaitu metode sadap, artinya pada dasarnya penyimakan diwujudkan dalam bentuk penyadapan. Teknik dasar metode cakap, meliputi (1) teknik cakap semuka; (2) teknik cakap tansemuka; (3) teknik rekam dan teknik catat. (Mahsun, 2017: 87).

Penelitian yang dilakukan menggunakan dua metode analisis data, yaitu Metode leksikostatistik. Teknik tersebut berupa (1) menanyakan daftar dari kosakata Swadeshbahasa Jawa dialek Solo dan bahasa Sunda dialek Banten; (2) menetapkan kata yang

kerabat yaitu kata yang mempunyai hubungan secara genetis dengan beberapa kriteria di antaranya: (a) pasangan kata yang identik; (b) pasangan kata yang mempunyai pasangan korespondensi secara fonemis; (c) Pasangan kata yang mirip secara fonetis; (d) pasangankata yang memiliki satu fonem berbeda (Keraf, 1991); (3) merekonstruksi dari kata-kata kognat; (4) menghitung hasil presentase kekerabatan dari kedua bahasa tersebut. Daerah pengamatan bahasa Jawa dialek Solo adalah daerah Gemolong yang masyarakatnya mempergunakan bahasa Jawa dialek Solo.

Data Penelitian bahasa Sunda dialek Banten adalah daerah Rangkasbitung yang masyarakatnya mempergunakan bahasa Sunda dialek Banten. Penduduk dari kedua desa itu peneliti ambil masing-masing penduduk pengguna bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar dengan satu orang informan utama dan satu orang informan yang mendampingi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Kajian Lingustik Historis Komparatif dilakukan untuk menemukan hubungan bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar. Kedua bahasa itu merupakan Rumpun Jawa dari keluarga bahasa Melayu Polinesia. Dilihat dari segi geografis keduanya berada di wilayah yang saling berdampingan serta memiliki tingkatan kekerabatan bahasa.

Penelitian menggunakan metode leksikostatistik dilakukan dengan mengelompokkan bahasa yang memiliki hubungan kerabat, selain itu dapat digunakan untuk menetapkan waktu pisah di antara bahasa kerabat. Persentase kekerabatan antara bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan

bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar 32%.

Data dari kajian leksikostatistik Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar yang sudah penulis analisis bisa memberi gambaran tentang tingkat perkembangan antara kedua bahasa tersebut. Berdasarkan dari hasil analisis jangka kesalahan, dapat diketahui Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar merupakan bahasa tunggal sekitar 1.596–1.362 tahun yang lalu.

#### Pembahasan

Pada analisis leksikostatistik yang dilakukan, unsur terpenting dalam membandingkan diantara kedua bahasa adalah dengan mengumpulkan daftar kosakata dasar yang berasal dari bahasa Jawa dialek Solo ngoko dan bahasa Sunda dialek Lebak kasar. Data yang terkumpul sebanyak 200 kosakata dasar berdasarkan kosakata dasar yang sebelumnya telah disusun oleh Morris Swadesh.

Kemudian dilakukan perbandingan dari kata-kata guna menetapkan pasangan-pasangan dari kata mana sajakah yang berupa kata berkerabat dan mana saja kata yang tidak berkerabat.

**Tabel 2 Daftar 200 Kosakata Moris Swadesh**

No Data	Gloss	Bahasa Jawa dialek Solo Tingkatan Ngoko	Bahasa Sunda dialek Banten Tingkatan Kasar
1	Aku	Awakke dewe	aing
2	Kamu	Kowe	Maneh/dia
3	Dia	Deweke	Dia
4	Kami/Kita	Aku lan kowe kabeh	urang
5	kalian	kowe kabeh	dararia
6	mereka	dhewekke kabeh	manehna kabehan
7	Ini	iki	ieu



8	Itu	iku	eta
9	di sini	kene	di dieu
10	di situ	kana	di ditu
11	siapa	sopo	saha
12	apa	opo	naon
13	di mana	ngendi	di mana
14	kapan	kapan	iraha
15	bagaimana	piye	kumaha
16	tidak	ora	henteu
17	semua	kabeh	kabeh
18	banyak	akeh	loba
19	beberapa	piro-piro	bebeuraha
20	sedikit	sithik	saeutik
21	lain	liyo	lain
22	satu	siji	hiji
23	dua	loro	dua
24	tiga	telu	tilu
25	empat	papat	opat
26	lima	limo	lima
27	besar	gedhe	gede
28	panjang	dowo	panjang
29	lebar	ombo	lebar
30	tebal	kandel	kandeul
31	berat	abot	beurat
32	kecil	cilik	leutik
33	pendek	cendhek	pendek/ koper
34	sempit	sesak	sereug
35	tipis	tipis	ipis
36	Perempuan	wedok	Bikang /awewe
37	laki-laki	lanang	lalaki
38	manusia	manungso	jelema
39	anak	anak	budak
40	istri	bojo wedok	pamajikan
41	suami	bojo lanang	salaki
42	ibu	simbok	emak
43	ayah	bapak	bapak
44	binatang	kewan	sato
45	ikan	iwak	lauk
46	burung	manuk	manuk
47	anjing	asu	anjing
48	kutu	tuma	kutu
49	ular	ula	oray
50	cacing	cacing	cacing
51	pohon	wit	tangkal
52	Hutan	alas	leuweung
53	ranting	pang	batang
54	buah	who	buah
55	biji	isi	siki
56	daun	godong	daun
57	akar	oyot	akar
58	bunga	kembang	keembang
59	rumput	suket	jukut
60	tali	tali	tali
61	kulit	kulit	kulit
62	daging	daging	daging
63	darah	getih	getih

64	tulang	balung	tulang
65	lemak	gajih	gajih
66	telur	endhog	endog
67	tanduk	sungu	tanduk
68	ekor	buntut	buntut
69	bulu	wulu	bulu
70	rambut	rambut	buuk
71	kepala	sirah	sirah
72	telinga	kuping	ceuli
73	mata	mripat	mata
74	hidung	irung	irung
75	mulut	cangkem	sungut
76	gigi	untu	huntu
77	lidah	ilat	letah
78	kuku	kuku	kuku
79	kaki	sikil	suku
80	lutut	dengkul	dengkul
81	tangan	tangan	tangan
82	sayap	suwiwi	jangjang
83	perut	weteng	beuteung
84	usus	usus	peujit
85	leher	gulu	beuheung
86	Pung-gung	geger	tonggong
87	payudara	susu	susu
88	jantung	jantung	jantung
89	hati	ati	hate
90	minum	ombe	nginum
91	makan	pangan	emam/ dahar
92	gigit	cokot	gegel
93	isap	sedot	isep
94	ludah	idu	ciduh
95	muntah	wutah	utah
96	tiup	sebul	tiup
97	napas	ambek	ambekan
98	tawa	guyu	seuri
99	lihat	delok	ningali
100	denger	rungu	denge
101	tahu	weruh	terang/ nyaho
102	pikir	pikir	pikir
103	cium	ambu	nyium
104	takut	wedi	sieun
105	tidur	turu	sare
106	hidup	urip	hirup
107	mati	mati	paeh/pupus
108	bunuh	mateni	paehan
109	kelahi	padu	gelud
110	pukul	ngantem	pukul
111	potong	kethok	potong
112	belah	sigar	beulah
113	tusuk	coblos	tusuk
114	garuk	kukur	garoan
115	gali	dhudhuk	gali
116	renang	langi	ngojay
117	terbang	abur	hiiber
118	jalan	laku	leumpang
119	datang	teko	datang

120	baring	mlumah	Ngada-pang
121	duduk	lungguh	calik
122	diri	ngadeg	awak
123	belok	menggok	belok
124	jatuh	tibo	labuh
125	beri	menehi	mere
126	pegang	cekel	cekel
127	peras	peres	peres
128	gosok	ngosok	ngagosok
129	cuci	ngumbahi	ngumbah
130	usap	busak	ngusap
131	tarik	tarik	narik
132	dorong	surung	Surung-keun
133	lempar	ucal	baledog
134	ikat	cancang	cancang
135	jahit	jait	jait
136	hitung	itung	ngitung
137	kata	ngomong	ngomong
138	nyanyi	nyanyi	nyanyi
139	main	dolan	ulin
140	apung	ngambang	ngapung
141	alir	mili	ngalir
142	bengkak	abuh	kentob
143	matahari	srengenge	matahari
144	bulan	wulan	bulan
145	bintang	lintang	bentang
146	air	banyu	cai
147	hujan	udan	hujan
148	sungai	kali	kali
149	danau	tlaga	situ
150	laut	segara	laut
151	garam	uyah	uyah
152	batu	watu	batu
153	pasir	wedhi	keusik
154	debu	bledug	debu
155	tanah	bumi	taneuh
156	awan	mega	awan
157	kabut	pedhut	kabut
158	langit	langit	langit
159	angin	angin	angin
160	salju	salju	salju
161	es	es	es
162	asap	kebul	haseup
163	api	geni	seneu
164	abu	awu	abu
165	bakar	obong	bakar
166	jalan	ratan	jalan
167	gunung	gunung	gunung
168	merah	abang	beureum
169	hijau	ijo	hejo
170	kuning	kuning	koneng
171	putih	putih	bodas
172	hitam	ireng	hideung
173	malam	bengi	peuting
174	hari	dino	poe
175	tahun	taun	taun

176	hangat	anget	haneut
177	dingin	adhem	tiis
178	penuh	kebak	pinuh
179	baru	anyar	anyar
180	lama	suwe	heubeul
181	baik	apik	bageur
182	buruk	elek	goreng
183	busuk	bosok	busuk
184	kotor	reged	kotor
185	lurus	lempeng	lempeng
186	bulat	bunder	buleud
187	tajam	landhep	seukeut
188	tumpul	kethul	tumpul
189	licin	lunyu	leueur
190	basah	teles	baseuh
191	kering	garing	garing
192	betul	bener	sae
193	dekat	cedhak	deukeut
194	jauh	adoh	tebih
195	kanan	tengen	katuhu
196	kiri	kiwo	kenca
197	Di	ing	di
198	dalam	njero	jero
199	dengan	karo	jeung
200	dan	lan	jeung

Berdasarkan 200 kosakata Swadesh semua kosakata dari bahasa Jawa dialek Solo ngoko dan kosakata bahasa Sunda dialek Lebak kasar memiliki pasangan glos. Kosakata Bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar yang Berkerabat.

Berdasarkan data dari kosakata Swadesh sejumlah 200 kata yang dimiliki oleh bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar, diperoleh kosakata yang berkerabat, seperti yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3 Kosakata Bahasa Jawa Dialek Solo Tingkatan Ngoko Dan Bahasa Sunda Dialek Banten Tingkatan Kasar Yang Berkerabat**

No Data	Gloss	Bahasa Jawa dialek Solo Tingkatan Ngoko	Bahasa Sunda dialek Banten Tingkatan Kasar
17	semua	kabeh	kabeh
22	satu	siji	hiji
24	tiga	telu	tilu
25	empat	papat	opat

26	lima	limo	lima
27	besar	gedhe	gede
30	tebal	kandel	kandeul
35	tipis	tipis	ipis
43	ayah	bapak	bapak
46	burung	manuk	manuk
50	cacing	cacing	cacing
55	biji	isi	siki
58	bunga	kembang	keembang
60	tali	tali	tali
61	kulit	kulit	kulit
62	daging	daging	daging
63	darah	getih	getih
64	tulang	balung	tulang
65	lemak	gajih	gajih
66	telur	endhog	endog
68	ekor	buntut	buntut
69	bulu	wulu	bulu
71	kepala	sirah	sirah
74	hidung	irung	irung
76	gigi	untu	huntu
78	kuku	kuku	kuku
80	lutut	dengkul	dengkul
81	tangan	tangan	tangan
83	perut	weteng	beuteung
87	Payu-dara	susu	susu
88	jantung	jantung	jantung
89	hati	ati	hate
94	ludah	idu	ciduh
95	muntah	wutah	utah
102	pikir	pikir	pikir
126	pegang	cekel	cekel
127	peras	peres	peres
128	gosok	ngosok	ngagosok
129	cuci	ngumbahi	ngumbah
131	tarik	tarik	narik
132	dorong	surung	Surung-keun
134	ikat	cancang	cancang
135	jahit	jait	jait
136	hitung	itung	ngitung
144	bulan	wulan	bulan
145	bintang	lintang	bentang
148	sungai	kali	kali
151	garam	uyah	uyah
152	batu	watu	batu
158	langit	langit	langit
159	angin	angin	angin
160	salju	salju	salju
161	es	es	es
164	abu	awu	abu
167	gunung	gunung	gunung
169	hijau	ijo	hejo
170	kuning	kuning	koneng
175	tahun	taun	taun
176	hangat	anget	haneut
179	baru	anyar	anyar
183	busuk	bosok	busuk

185	lurus	lempeng	lempeng
191	kering	garing	garing
198	dalam	njero	jero

Berdasarkan 200 kosakata Swadesh semua kosakata dari bahasa Jawa dialek Solo ngoko dan kosakata bahasa Sunda dialek Lebak kasar memiliki pasangan glos dan terdapat 64 kosakata yang berkerabat atau 32% kosakata berkerabat berikutnya akan dilakukan prosedur selanjutnya yaitu menghitung berapa usia dan waktu pisah bahasa Jawa dialek Solo ngoko dan kosakata bahasa Sunda dialek Lebak kasar. Waktu pisah dapat dihitung dengan rumus:

$$W = \frac{\log C}{2 \times \log r}$$

Maka perhitungan waktu pisah bahasa Jawa dan bahasa Gayo adalah:

$$W = \frac{\log C}{2 \times \log r}$$

$$W = \frac{\log 0,32}{2 \times \log 0,68}$$

$W = 1,479$  ribuan tahunan

Jadi perhitungan waktu pisah awal bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar adalah 1, 479 ribuan tahunan yang lalu. Bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa Proto kira-kira 846 M (dihitung dengan tahun 2023).

Tidaklah mungkin perpisahan di antara dua bahasa dapat terjadi pada suatu tahun tertentu, untuk itu harus ditentukan suatu jangka waktu perpisahan bahasa itu terjadi. Selanjutnya untuk dapat menetapkan kemungkinan kapan waktu pisah kedua bahasa yang lebih tepat dapat dilakukan dengan cara menghitung berapa jangka kesalahan standar, yaitu dengan menggunakan rumus:



$$s = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

$$s = \frac{\sqrt{0,32(1-0,32)}}{200}$$

$$s = \frac{\sqrt{0,2176}}{200}$$

$$s = 0,032$$

Ditemukan hasil kesalahan standar 0,032 yang dibulatkan menjadi 0,03. Hasil dari kesalahan standar kemudian dijumlahkan dengan prosentase kerabat awal (C) untuk mendapatkan C baru merupakan penjumlahan dari C lama dan S, yaitu  $0,32 + 0,03 = 0,35$ . Berdasarkan C baru yang diperoleh, maka waktu pisah dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang sama.

$$W \text{ baru} = \frac{\log C \text{ baru}}{2 \times \log r}$$

$$W = \frac{\log 0,35}{2 \times \log 0,68}$$

$W = 1,362$  ribuan tahunan

Dengan demikian, jangka kesalahan:  $w - w \text{ baru} = 1.479 - 1.362 = 117$  tahun. Berdasarkan hasil analisis secara leksikostatistik dari bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar, maka hubungan kekerabatan bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar sebesar 32%.

Usia bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar dapat dinyatakan sebagai berikut. 1) Bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar merupakan bahasa tunggal pada 1.479-117 tahun yang lalu. 2) Bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar merupakan bahasa tunggal pada  $1.479+117 = 1.596$  dan  $1.479-117 = 1.362$ . Jadi bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar merupakan bahasa tunggal pada 1.596–1.362 tahun yang lalu.

Bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar merupakan satu rumpun atau kelompok besar Bahasa Jawa, dan termasuk dalam Proto Austronesia (keluarga Melayu-Polynesia).

#### 4. SIMPULAN

Kajian Lingustik Historis Komparatif dilakukan untuk menemukan hubungan bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar. Kedua bahasa itu merupakan Rumpun Jawa dari keluarga bahasa Melayu Polinesia. Dilihat dari segi geografis keduanya berada di wilayah yang saling berdampingan serta memiliki tingkatan kekerabatan bahasa.

Penelitian menggunakan metode leksikostatistik dilakukan dengan mengelompokkan bahasa yang memiliki hubungan kerabat, selain itu dapat digunakan untuk menetapkan waktu pisah di antara bahasa kerabat. Persentase kekerabatan antara bahasa Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar 32%. Data dari kajian leksikostatistik Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar yang sudah penulis analisis bisa memberi gambaran tentang tingkat perkembangan antara kedua bahasa tersebut. Berdasarkan dari hasil analisis jangka kesalahan, dapat diketahui Jawa dialek Solo tingkatan ngoko dan bahasa Sunda dialek Banten tingkatan kasar merupakan bahasa tunggal sekitar 1.596–1.362 tahun yang lalu.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, N. (2018). *Penerapan Leksikostatistik Pada Studi Kekerabatan Bahasa Austronesia*. Pustaka Larasan.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, Dan*

- Jawa Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204-218.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda "Guru Penawar Reme" Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Indrariani, E. A. (2017). *Leksikostatistik Bahasa Jawa Dan Bahasa Sunda*.
- Keraf. G. 1995. *Lingusitik Historis Kompratif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(3), 143-148.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Ruriana, P. (2018). Hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15-30.
- Rosyadi, D., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2017). Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda di Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 7-11.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Saidi, S. (1994). *Linguistik Bandingan Nusantara*. Nusa Indah.
- Sudarno, M. Ed. 1994. *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Medika Cipta.
- Suherman, E. (2009). Tingkat Tutur Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Analisis Kontrastif. *Humaniora*, 21(2), 213-222.
- Suyata, P. (1999). *Dari Leksikostatistik ke Glotokronologi: Analisis Sembilan Bahasa di Indonesia*. Gadjah Mada University.
- Syafi'i, I. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 85-93.
- Yuningsih, E., & Fadlilah, A. (2018). *Satu Kata Berlainan Makna Dalam Bahasa Sunda Dan Jawa Melalui Kajian Semantik (One Word Various Meaning in Sunda and Java Language Through Semantic Study)*. Available at SSRN 3306311.
- Zakiah, S. N., Machdalena, S., & Fachrullah, T. A. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. *IdeBahasa*, 2(2), 121-132.